

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh sebab itu kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa. Dengan demikian kegiatan pendidikan nasional perlu diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa supaya pendidikan nasional sebagai suatu organisasi dapat menjadi sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional¹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun fungsi pendidikan nasional sebagaimana tercantum pada Bab II pasal 3 disebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, fungsi pendidikan juga dapat dilihat dalam dua perspektif.² Pertama, secara mikro (sempit), pendidikan berfungsi untuk

¹ Akhmad Hidayatullah Al Arifin, *“Implementasi Pendidikan Multikultur dalam Praksis Pendidika Indonesia”*, Vol. 1 No. 1, Sumber 2020, Hal. -73.

² Ibid. hal. 34

membantu secara sadar perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Kedua, secara makro (luas), pendidikan berfungsi sebagai pengembangan pribadi, pengembangan warga Negara, pengembangan kebudayaan dan pengembangan bangsa.

Pendidikan merupakan suatu sarana buat meningkatkan dan mengembangkan pada SDM (sumber daya manusia) yang dimana akan menjalani hidup di era globalisasi saat ini. Melalui suatu pendidikan inilah manusia bisa didik supaya pengetahuannya bertambah luas, bisa hidup mandiri di era globalisasi dan tidak lupa akan sikap sopan santun dan tanggung jawab pada diri sendiri. Terlebih lagi orientasi pendidikan islam secara menyeluruh untuk menghasilkan insan kamil, insan kaffah dan juga mampu menjadi khalifatullah.³

Ki Hajar Dewantara sendiri pernah mengaggas mengenai pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan siswa tidak harus di tuntut dalam hal kecerdasan dalam ilmu pengetahuan umum yang kerena kecerdasan dalam mata pelajari tidak didamoini dengan tanda diimbangi dengan karakter ataupun sikap sopan santun dan tanggung jawab yang akan menjerumuskan kehidupan pada anak didik itu sendiri.

Pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang melibatkan kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi komunikasi antara guru (pendidik) dengan peserta didik. Pengertian pendidikan diatas menunjukkan suatu

³ M. Agus Nuryanto, Isu-Isu kritis dalam Pendidikan Islam (Perspektif Paedagogik Kritis) dalam HERMENEIA Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 9, No. 2 Desember 2010, hal. 213.

proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, peserta didik, tujuan dan sebagainya.⁴ Hakikatnya proses pembelajaran terjadi di sekolah melalui bimbingan seorang guru namun tidak menutup kemungkinan dapat dilakukan diluar sekolah ataupun interaksi melalui perantara media.

Pendidikan sendiri bisa dikatakan pondasi bagi bangsa, melalui suatu pendidikan sumber daya manusia khususnya di negara Indonesia akan lebih berkualitas dan bermartabat. Dalam suatu lembaga pendidikan tidak akan lepas dari peran semua komponen yang ada di dalam lembaga tersebut, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staff, dan pendidik atau guru.

Dapat dikatakan bahwa guru adalah seseorang yang membantu peserta didik dalam memberikan ilmu, mengajarkan ilmu dan mentransfer ilmu. Dijelaskan di dalam Q.S Al-kahf (66) yang berbunyi sebagai berikut:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya: “Musa berkata kepada Khidhr “Bolehkan aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu”.⁵

Sistem pendidikan nasional Indonesia di masa sekarang dan untuk masa depan tentunya akan bercirikan rasionalitas, tetapi tetap mempertimbangkan landasan nilai-nilai hidup yang bersumber dari budaya Indonesia sendiri. Nilai-nilai hidup berbangsa dan bernegara harus perlu menjadi pertimbangan yang paling utama dalam

⁴ Binti Maunah. *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal 4- 6.

⁵ Surat Al-Kahf. Al-Quran, ayat 66

merumuskan sistem pendidikan ranah nasional, nilai-nilai dan norma moral Pancasila yang dijunjung tinggi di Indonesia dapat berfungsi ganda, yaitu menanggulangi dampak negatif modernisasi sekaligus hambatan dari ikatan-ikatan dan loyalitas primordial.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan sebuah tatanan kehidupan yang layak. Semakin jenjang pendidikan seseorang lebih tinggi, maka secara otomatis status dan derajat seseorang di lingkungan semakin diharai sama masyarakat. Semisal kayak anak dari perantauan yang jauh-jauh dari rumah hanya ingin mencari ilmu untuk menjadikan dirinya lebih baik dan bisa berguna bagi masyarakat ketika sudah pulang dikampung halaman dan ada pepatah yang mengatakan menuntut ilmu sampai kenegri cina.

Menurut Surya (2007:5), dinyatakan bahwa pendidikan diperlukan untuk meraih kedudukan dan kinerja optimal pada setiap pekerjaan yang dilakukannya. Pendidikan adalah sebuah sistem formal yang mengajarkan tentang pengetahuan, nilai-nilai dan berbagai keterampilan.⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab X pasal 37 berisi ketentuan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal. Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta perguruan tinggi tersebut tidak mewajibkan pendidikan Pancasila, sehingga terkesan mengabaikan nilai-nilai hidup

⁶ Wahid Khoirul Ikhwan, *Impelemntasi Standard Ini, Standar Proses dan Standard Kompetensi Lulusan Sebagai Standar Mutu Pendidikan MTs Negeri Kabupaten Tulungagung*, Jurnal pedagogia ISSN 2089-3833 Volume. 4, No. 1 Februari 2015

berbangsa dan bernegara. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional penting dievaluasi. Perumusan sistem pendidikan nasional memerlukan berbagai pertimbangan sampai ke landasan-landasan filsafatnya, yaitu landasan-landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya.⁷

Dalam pembelajaran yang ada dilembaga madrasah ini sebenarnya sudah menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual yang sifatnya ilmiah, tumbuh dan berkembangnya siswa serta beragam karena berkaitan dengan fenomena kehidupan-kehidupan yang ada di masyarakat sekitar madrasah, program pembelajaran yang sudah diterapkan oleh madrasah ada tiga belajar berbasis masalah, pengajaran autentik dan belajar berbasis inquiri. Akan tetapi dalam penelitian ini juga menemukan permasalahan dalam pemebelajarannya bersifat autentik atau yang sering kita dengar pendekatan dalam pengajaran pada siswa yang ada dimadrasah khusus dalam meningkatkan sikap sopan santun dan tanggung jawab pada siswa⁸

Proses pembelajaran di Madrasah merupakan lingkungan publik atau umum terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan skill.⁹ Selain itu banyak siswa menganggap bahwa madrasah adalah kegiatan yang sangat menyenangkan, mereka bisa berinteraksi satu sama lain. madrasah dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran kelas sosial siswa. Madrasah secara keseluruhan adalah media interaksi antar siswa dan guru untuk meningkatkan kemampuan integensi, skill dan rasa kasih sayang diantara mereka. Tetapi sekarang kegiatan yang bernama madrasah berhenti dengan tiba-tiba karena gangguan Covid-19. Sejauh mana dampaknya bagi

⁷ Sri Soeprapto, “*landasan aksiologis sistem pendidikan nasional indonesia dalam perspektif filsafat pendidikan*”. Cakrawala Pendidikan, Juni 2013, No. 2. Hal. 267

⁸ Hasil wawancara dengan salah satu guru madrasah dan hasil penelitian lapangan, pada tanggal 15 Oktober 2020, pukul 10.23

⁹ Caroline Hodges Persell, 1979, “*Educations and Inequality, The Roots and Results of Stratification in America’s Schools*”, United States of America: The Free Press.

proses Belajar di madrasah? Khusus untuk Indonesia banyak bukti ketika madrasah sangat mempengaruhi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi¹⁰

Guru sebagai tenaga pendidik dalam menyelenggarakan pendidikan, profesi guru telah mendapat pengakuan oleh Undang-Undang Sisdiknas No 20/2003 yang menyatakan bahwa:“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Guru merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam lembaga pendidikan, selain itu guru juga seorang yang hubungannya sangat dekat dengan peserta didik. Baik dalam proses pembelajaran akademik, ekstra kulikuler, maupun pembelajaran umum. Dalam suatu tataran lembaga sekolah guru bisa diartikan sebagai figur atau garda terdepan yang lebih mampu dalam membentuk suatu berkrakter, berbudaya, moral maupun sikap sopan santun dan tanggung jawab pada peserta didik karena guru langsung berhadapan langsung dengan seorang murid dibandingkan kepala sekolah maupun guru kesiswaan.

Dalam pendidikan yang ada dilembaga madrasah guru memang sangatlah strategis terutama dalam menumbuhkan karakter atau sikap peserta didik serta bisa mengembangkan suatu potensi pada diri siswa agar bisa mengetahui jati diri pada diri siswa sendiri. Fenomena-fenomena di era globalisasi saat ini kalangan remaja

¹⁰ Baharin, R., Halal, R., dll, 2020, “*Impact of Human Resource Investment on Labor Productivity in Indonesia, Iranian Journal of Management Studies*”, 13(1), hal. 139–164.

sangatlah menghawatirkan dan disini peran gurulah yang menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran dimadrasah terutama dari guru IPS. Guru IPS sendiri dalam lembaga pendidikan dasar maupun menengah sangatlah urgen dalam mengemban tugas untuk meningkatkan sikap sopan santun, dan tanggung jawab serta menanamkan nilai-nilai social pada peserta didik.

Peran guru mata pelajaran IPS sebagai pendidik dan pengajar berpengaruh terhadap sikap sosial siswa karena ketika pembelajaran di kelas, guru mata pelajaran IPS tidak hanya memberikan materi pada siswa saja, tetapi juga memberikan teladan pada siswanya dengan bersikap disiplin, mandiri serta berkepribadian baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2011, p. 37) bahwa guru sebagai pendidik harus menjadi tokoh panutan bagi siswa dan lingkungannya, sedangkan guru sebagai pengajar harus membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Guru yang sering membiasakan hal-hal baik pada siswanya akan lebih cepat dalam membentuk sikap sosial siswa.¹¹

Fasilitator adalah orang yang memberikan bantuan dalam memperlancar proses komunikasi sekelompok orang, sehingga mereka dapat memahami atau memecahkan masalah bersama-sama. Fasilitator bukanlah seseorang yang bertugas hanya memberikan pelatihan, bimbingan nasihat atau pendapat. Fasilitator harus menjadi nara sumber yang baik untuk berbagai permasalahan.¹²

¹¹ Edy Surahman, Mukminan, "*Peran Guru Ips Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP*". Jurnal Pendidikan IPS Volume 4, No 1, Maret 2017 (1-13) <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi>

¹² <https://www.indosdm.com/fasilitator-peranan-fungsi-dan-teknik-komunikasi>.

Dalam melaksanakan tugas sebagai Fasilitator baik dalam menyampaikan materi pelatihan, memberikan bimbingan atau diskusi, terdapat teknik-teknik, sbb:

Pencairan Suasana

Maksud pencairan suasana adalah agar suasana diskusi kelompok menjadi tenang, nyaman, santai dan tidak beku/tegang. Maka Fasilitator harus memperlihatkan raut wajah yang ramah, banyak senyum serta dalam memberikan contoh atau celetukan yang lucu tetap dalam suasana terkendali. Waktu untuk pencairan suasana cukup maksimal 10 menit, dan hal ini dilakukan pada saat pertemuan pertama.

Ceramah

Ceramah adalah menyampaikan materi kepada anggota kelompok agar pesan dan kesan yang benar dapat dipahami oleh peserta. Untuk memudahkan digunakan alat Bantu seperti buku, flipchart, white board, dll. Waktu yang diperlukan untuk ceramah disesuaikan dengan banyaknya materi yang akan dibahas.

Diskusi

Diskusi adalah pendalaman materi yang dilakukan secara komunikasi 2 arah, sehingga akan memberikan arti lebih mendalam bagi anggota kelompok. Fasilitator bertindak sebagai penengah dan memberikan kesempatan berbicara pada semua anggota kelompok, agar anggota juga merasa lebih dihargai pengetahuan atau pendapatnya.

Membimbing Jika ditinjau dari segi isi, maka membimbing berkaitan dengan norma dan tata tertib.¹³ Dilihat dari segi prosesnya, maka mendidik dapat dilakukan dengan menyampaikan atau mentransfer bahan ajar yang berupa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan menggunakan strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan perbedaan individual masing-masing siswa. Lalu kalau dilihat dari strategi dan metode yang digunakan, maka membimbing lebih berupa pemberian motivasi dan pembinaan.

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya

Guru IPS bisa dikatakan guru yang populer karena mempunyai suatu tugas yang mulia dan menjadi salah satu fondasi penting dalam suatu pendidikan meliputi pengembangan intelektual, kultural, social dan emosional pada keperibadian peserta didik, guru IPS biasanya mengajarkan pada siswa untuk mengakui kesalahan yang diperbuat, memberikan kepercayaan pada siswa untuk menjadi pemimpin ketika diskusi kelompok, segera melaksanakan tugas yang diberikan guru, serta membiasakan untuk segera mengembalikan barang yang dipinjamnya.

¹³ <https://nusagama.com/pengertian-pembimbing-membimbing-dalam-dunia-belajar-les-privat-tutor-guru-datang-ke-rumah/>

Sopan santun dan disiplin merupakan bagian dari karakter dan penting bagi generasi penerus. Sehingga generasi penerus tidak cukup hanya diberi bekal aspek kognitif saja tetapi perlu juga aspek psikomotor dan afektif (moral dan spiritual).¹⁴

Sikap sopan santun istilah dari bahasa jawa yang artinya sebagai perilaku seseorang yang sangat menjunjung tinggi akan nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia dalam kehidupan masyarakat. Dalam suatu budaya atau leluhur yang ada di kehidupan orang jawa sikap sopan santun ditandai dengan menghormati orang yang lebih tua, menggunakan bahasa kromo inggil atau bahasa halus yang sopan dan tidak memiliki sifat sombong pada semua orang.

Dalam persepsi guru untuk mengenai sikap sopan santun sendiri bisa diartikan mempunyai etitut atau tingkahlaku dalam diri siswa yang dimana seorang siswa harus ramah terhadap orang lain, terhadap apa yang ia lihat, ia rasakan, dan dalam situasi, kondisi apapun. Sopan santun sendiri sebenarnya harus dilakukan dimana saja seperti di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Tanggung jawab menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus bahasa Indonesia adalah kewajiban menanggung, memikul, menanggung segala

¹⁴ Siti Samsiyah, Muhammad Hanif, dan P Parji, “Peningkatan Sopan-Santun dan Disiplin melalui Tembang Dolanan pada Siswa TKIT Al Furqon Maospati Magetan”. Gulawentah: Jurnal Studi Sosial ISSN 2528-6293 (Print); ISSN 2528-6871 (Online) Vol. 5, No. 1, Juni 2020, Hal 40-51 <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/gulawentah>

sesuatunya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja.¹⁵

Keberanian dan tanggung jawab belajar siswa IPS memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan senergitas maupun eksistensi untuk pembelajaran IPS, kerana siswa-siswa IPS sendiri sering kali dikatan siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah dan sering membuat ulah di kelas maupun diluar kelas. Dalam tingkah laku siswa yang tidak paturh aturan dan suka membuat kegaduhan ada sisi positifnya yang dapat kita contoh seperti kekeluargaanya saat baik menjaga satu sama lain disaat melakukan pekerjaan sekolah jikalau ada soal akan dikerjakan bersama, main bersama, makan dikantin bersama.

Dalam pengertian umum sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman, dan penghayatan individu. Dengan demikian, sikap merupakan suatu hal yang terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dan bukan sebagai pengaruh bawaan atau faktor interen seseorang, serta tergantung kepada objek tertentu.¹⁶

MTs ASWAJA Tunggangri Kalidawir Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang berfungsi sebagai wadah atau tempat kegiatan belajar mengajar, pengkajian wawasan keagamaan, sekaligus pembentukan mental dan kepribadian yang sempurna. Dalam MTs ini yang terus ditekankan dalam meningkatkan akhlaqul karimah atau pada sikap sopan santun siswa terhadap guru maupun teman sebayanya dan tidak lupa juga siswa dilatih untuk tanggungjawab terhadap tugas-tugas maupun kegiatan selama dimadrasah baik didalam akademik maupun di non akademik, akan tetapi dalam madrasah ini peran guru yang mengajar kurang linier terhadap mata

¹⁵ Ana Nur Fadhillah, “*Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Dan Prestasi Belajar IPS Melalui Strategi Giving Guestion And Getting Answer Pada Siswa Kelas IV SDN 3 Karang Tengah*”. Skripsi. (MALANG: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto,2016), Hal. 38.

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 215-216.

pelajaran yang dia ampu sehingga dalam pendekatan emosional dan meningkatkan sikap sopan santu dan tanggungjawab kurang maksimal.¹⁷

Tanggung jawab merupakan sifat atau perilaku yang tidak akan meninggalkan suatu amanat yang sudah diberikan dan dimana akan menjadi kewajiban yang seharusnya dia lakukan serta tidak boleh ditinggalkan. Maka dari itu peneliti ingin mengangkat judul skripsi tentang **“Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Meningkatkan Sikap Sopan Santun dan Tanggung Jawab Siswa di MTs ASWAJA Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Meningkatkan Sikap Sopan Santun dan Tanggung Jawab di MTs Tunggangri Tahun Ajaran 2020/2021
2. Bagaimana Strategi Yang Digunakan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Meningkatkan Sikap Sopan Santun dan Tanggung Jawab Pada Siswa di MTs Tunggangri Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menumbuhkan Sikap Sopan Santun dan Tanggung Jawab Pada Siswa di MTs Tunggangri Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan saya ambil dalam penelitian ini yang bertujuan ingin dicapai suatu kesuksesan adalah sebagai berikut.

¹⁷ hasil penelitian lapangan, pada tanggal 15 Oktober 2020, pukul. 10.46

1. Untuk mendefinisikan bagaimana proses pembelajaran IPS dalam meningkatkan sikap sopan santun dan tanggung jawab pada siswa di MTs Tunggangri Tahun Ajaran 2020/2021
2. Untuk mendefenisikan strategi apa yang digunakan guru IPS dalam meningkatkan sikap sopan santun dan tanggung jawab pada siswa di MTs Tunggangri Tahun Ajaran 2020/2021
3. Untuk Mendefenisikan Faktor Pendukung dan Penghamat Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menumbuhkan Sikap Sopan Santun dan Tanggung Jawab Pada Siswa di MTs Tunggangri Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Sebagai bahan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pendidikan dan karekter atau sikap sopan santun serta tanggung jawab pada siswa. Khususnya yang terpenting peran guru dalam meningkatkan sikap sopan santun dan tangun jawab pada siswa di MTS Tunggangri.
 - b. Memberikan suatu gambaran sejauh mana guru IPS dalam meningkatkan sifat sopan santun dan tanggun jawab pada siswa di MTS Tunggangri.
 - c. Sebagai bahan dalam referensi pihak lembaga sekolah dan dewan guru dalam menumbuhkan maupun meningkatkan sikap sopan santun dan tanggungjawab pada diri siswa di MTs Tunggangri Tulungagung.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis hanya mengharapkan dapat menambah suatu wawasan dan sumbangsih bagi madrasah dan dewan guru semuanya dalam hal meningkatkan sikap sopan santun dan tanggungjawab pada siswa. Penelitian ini juga memberikan suatu manfaat yang sangat menarik buat bahan pertimbangan bagaimana proses, stetegi, dan peran guru IPS sendiri

b. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan memberi wawasan yang luas dan dapat membantu proses peningkatan dalam sikap sopan santun dan tanggungjawab siswa di madrasah atau sekolah manapun lingkungan dan kebudayaan yang berbeda.

c. Bagi Akademik

Diharapkan suatu penelitian ini bisa bermanfaat dan bisa dibuat bertambah referensi dan wawasan bagi mahasiswa lainnya, yang berkaitan dengan peran seorang guru dalam meningkatkan sikap sopan santun dan tanggung jawab pada siswa

Bagi madrasah atau sekolah, dapat meningkatkan kualitas madrasah atau sekolah dengan memiliki lulusan siswa yang mempunyai sikap sopan santun dan tanggungjawab dengan baik serta dapat di lirik oleh madrasah-madrasah lainnya, kerena sudah jelas

ketika lulusan akan memberikan sumbangsiah yang dalam meningkatkan mutu dan efektifitas dalam pembelajaran IPS yang baik.

d. Bagi Madrasah (Kepala Sekolah, Guru dan Siswa)

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsiah serta bahan kajian para pengurus lembaga madrasah khususnya di MTs ASWAJA Tunggangri Kalidawir dalam meningkatkan sikap sopan santun dan tanggungjawab pada peserta didik menuju sesuai dengan visi misi madrasah yang dibentuk dan sepakati bersama, tidak lupa pula penelitian ini berfokus kepada Guru IPS yang ada di MTs ASWAJA Tunggari Kalidawir Tulungagung semoga bisa membuat bahan mempelajari bagi Guru IPS dalam berperan andil dalam meningkatkan sikap sopan santun dan tanggungjawab siswa.

e. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dihapkan juga bisa memberikan suatu kontribusi dan sumbangsiah serta bahan pertimbangan bagi dewan guru IPS dan guru-guru lainnya dalam membentuk agar selalu meningkatkan pembelajaran pada sikap sopan santun dan tanggung jawab pada siswa di MTS Tunggangri

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini mengambil judul “peran guru IPS dalam meningkatkan sikap sopan santun dan tanggung jawab pada siswa di MTS Tunggangri

Tulungagung Jawa Timur” berdasarkan judul penelitian tersebut, maka dalam istilah yang digunakan judul penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peran

Peran menurut soekanto (2009 : 212-213) adalah proses dinamis kedudukan (status). Apa bila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan yang keduanya tidak bisa dipisahkan karena saling ketergantungan satu lain. Sedangkan menurut merton (Raho 2007 : 67) mengatakan bahwa peranan didefenisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu.

Peran adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dijalankan oleh seseorang maupun kelompok dalam bentuk lembaga atau organisasi, peran juga bisa diartikan aktivitas individu yang mempunyai jiwa perubahan atau kemauan dalam perubahan agar menjadi lebih baik dari sebelumnya dan mempunyai ilmu yang memumpuni dalam bidang tersebut, Peran dalam bentuk lembaga atau organisasi biasanya diterapkan dalam sekolah karena manjadi fungsi untuk menjalankan tugas guru yang terarah dan terstruktur untuk mendidik siswa/siswi menjadi penerus bangsa dan negara.

2. Guru

Profesi guru sejatinya menuntut peran sebagai teladan (panutan), ilmuwan, motivator, intelektual dan bersikap bijak (wisdom) bagi peserta didik tindakan dan ucapannya akan menjadi cerminan perilaku para peserta didik.¹⁸

Guru atau tenaga pendidik merupakan orang yang mempunyai suatu keahlian dalam bidang mengajar, membimbing, mengevaluasi dalam setiap pembelajarannya serta mempunyai tanggung jawab tentang pendidikan peserta didik. Khususnya bagi seorang guru IPS sendiri setidaknya harus bisa menguasai dasar-dasar maupun berintegritas dari berbagai ilmu-ilmu yang ada dalam pembelajaran IPS diantaranya ilmu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, budaya, filsafat, antropologi, serta psikologi sosial.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pendidikan IPS di Indonesia sejak kemerdekaan hingga pasca-reformasi masih saja berjalan ditempat, dunia pendidikan dan sosial masih banyak bertambah problem sosial, baik ilmu muncul pada peserta didik di lingkungan sekolah maupun problem sosial di masyarakat (Su'ud, 2008)¹⁹

Output pendidikan serta pembelajaran IPS pada peserta didik adalah menjadikan siswa mencapai tahapan berfikir kritis, (Supardan

¹⁸ Warsono, *Guru Antara Pendidik, Profesi dan Aktor Sosial*, Journal of society & media 2017, Vol. 1 (1), hal. 5

¹⁹ M.Iqbal Birsyada, *Dasar-Dasar Pendidikan IPS*, Ombak (Anggota IKAPI), 2016. hal 54

2009), pembelajaran IPS di madrasah atau sekolah harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan memecahkan persoalan harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan persoalan dan perbaikan manusia dan mengembangkan sikap kepribadian menjadi warga negara yang baik.²⁰ Dalam pemikiran di atas bahwasanya pendidikan IPS secara filosofisnya tidak akan pernah lepas dari permasalahan-permasalahan sosial yang ada di lingkungan masyarakat.

Mata pelajaran IPS merupakan pelajaran atau kajian disiplin ilmu-ilmu sosial maupun ilmu antropologi alam semesta, dalam IPS sendiri mengkaji seputar perangkat peristiwa, fakta, konsep, maupun generalisasi dalam kaitan isu-isu sosial maupun penyebaran ilmu-ilmu alam semesta.

4. Sikap Sopan Santun

Sopan santun atau tata karma adalah suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat menghormati menurut adat yang telah ditentukan didaerah masing-masing.²¹

Sikap sopan santun merupakan suatu karakter seseorang yang mempunyai toto kromo ataupun unggah-ungguh kepada orang lain, disekolah maupun dimasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari jika kita

²⁰ Ibid. hal 54-55

²¹ Taryati, Dkk, *Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), Hal.71

sopan kepada banyak orang maka akan dibalas juga dengan ramah, lemah lembut.

5. Tanggung Jawab

Tanggungjawab adalah siswa sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, yang seharusnya dilakukan oleh diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, lingkungan budaya), negara dan tuhan yang maha Esa²²

Tanggung jawab merupakan tingkahlaku atau sifat yang berada pada diri seseorang untuk melaksanakan tugas maupun tanggungan yang sudah diberikan kepada dirinya untuk dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti sholat lima waktu yang sifatnya wajib bagi setiap manusia untuk menjalakkannya, tugas dari sekolah siswa mempunyai kewajiban untuk mengerjakan soal-soal yang sudah diberikan oleh guru maupun bertindak selalu menyertai pertimbangan karena harus menerima resiko yang sudah diperbuatnya.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan ini berisi tentang uraian mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan

²² Arismanto, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, (Jakarta: Tiara Wacana 2008), hal. 34

penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi

BAB II Landasan Teori

Landasan teori terdiri dari teori yang membahas variabel/sub bab *pertama*; teori yang membahas tentang peran guru dalam menumbuhkan sikap sopan santun dan tanggung jawab meliputi, pengertian peran guru, fungsi guru, kompetensi guru professional guru, proses pembelajaran guru, strategi pembelajaran yang digunakan guru dan manajemen pembelajaran yang digunakan guru, variabel/sub bab *kedua*; teori yang membahas sikap sopan santun dan tanggung jawab yang meliputi pengertian sikap sopan santun, macam-macam sikap sopan santun, fungsi sopan santun dan pengertian tanggung jawab, macam-macam tanggung jawab, jenis-jenis tanggung jawab variabel/sub bab *ketiga*; teori yang membahas penelitian terdahulu, kerangka kerangka berfikir

BAB III Metode Penelitian

Metode penelitian ini memuat tentang rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

BAB IV Hasil Penelitian

Hasil penelitian berisi tentang deskripsi peran guru IPS dalam meningkatkan sikap sopan santun dan tanggung jawab pada masing-masing uraian data yang ditemukan, peparan data, dan pebahasan yang di temukan di lapangan

BAB V Pembahasan

Dalam pembahasan dijelaskan mengenai temuan-temuan saat melakukan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian dilapangan

BAB VI Penutup

Penutup, pada bab akhir ini membahas kesimpulan dan saran dan daftar rujukan, lampiran-lampiran serta surat pernyataan keaslian skripsi dan daftar riwayat hidup.